

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662
E-ISSN: 2580-2208
Volume 19,
Nomor 2,
November 2017

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Alipuddin & Yulimarni
BENTUK ORNAMEN MASJID KERAMAT LEMPUR KERINCI

Leo Pradana Putra
BELU: SEBUAH EKSPLORASI MUSIK NUSA TENGGARA TIMUR
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Iwang Prasiddha Lituhayu
ANALISIS KITAB BATU KARYA MUSIK GATOT DANAR SULISTIYANTO

Aninda Dyah Hayu Pinasti Putri, Nooryan Bahari, Novita Wahyuningsih, Citra Sasmita
MENDOBRAK NILAI-NILAI PATRIARKI MELALUI KARYA SENI:
ANALISIS TERHADAP LUKISAN CITRA SASMITA

Abda Lucky Sanjaya, Agus Purwantoro, Novita Wahyuningsih
KATURANGGANING KUTUT

Prajanata Bagiananda Mulia
CROSS-CUTTING : PEMBENTUKAN KONFLIK DALAM FILM
"HAJI BACKPACKER"

EKSPRESI
SENI

Vol. 19

No. 2

Hal.112-208

Padangpanjang,
November 2017

ISSN : 1412-1662
E-ISSN: 2580-2208

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 E-ISSN 2580-2208 Volume 19, Nomor 2, November 2017, **hlm. 112 - 208**

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Proffreader

Rektor ISI Padangpanjang

Section Editor

Febri Yulika

Editor

Nursyirwan

Surherni

Hanefi

Harissman

Sahrul

Manager Journal

Saaduddin Thegar

Risky

Mitra Bebestari/Peer Preview

Muhammad Takari

Hanggar Budi Prasetya

Sri Rustiyanti

Translator

Eldiapma Syahdiza

Editor Layout

Yoni Sudiani

Web Admin

Rahmadhani

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan
Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail;
red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 E-ISSN 2580-2208 Volume 19, Nomor 2, November 2017, **hlm. 112 - 208**

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Alipuddin Yulimarni	Bentuk Ornamen Masjid Keramat Lempur Kerinci	112 – 128
Leo Pradana Putra	Belu: Sebuah Eksplorasi Musik Nusa Tenggara Timur Di Daerah Istimewa Yogyakarta	129– 145
Iwang Prasiddha Lituhayu	Analisis <i>Kitab Batu</i> Karya Musik Gatot Danar Sulistiyanto	146– 158
Aninda Dyah Hayu Pinasti Putri, Nooryan Bahari Novita Wahyuningsih, Citra Sasmita	Mendobrak Nilai-Nilai Patriarki Melalui Karya Seni: Analisis terhadap lukisan citra Sasmita	159– 173
Abda Lucky Sanjaya Agus Purwantoro Novita Wahyuningsih	Katurangganing Kutut	174– 192
Prajanata Bagiananda Mulia	<i>Cross-Cutting</i> : Pembentukan Konflik Dalam Film “Haji Backpacker”	193– 208

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 19, No. 2, November 2017 Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

BENTUK ORNAMEN MASJID KERAMAT LEMPUR KERINCI

Alipuddin
Yulimarni

Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan-Padangpanjang-Sumatera Barat
alipuddinisipp@gmail.com

ABSTRAK

Bentuk ornamen yang diterapkan di Masjid Keramat Lempur sebagai penggabungan bentuk-bentuk figuratif sehingga menjadi tersamarkan ini dipandang sebagai upaya jalan keluar untuk menghindari larangan menggambarkan makhluk hidup dan dianggap pula sebagai strategi adaptasi penyebarluasan agama Islam pada waktu itu. Ornamen yang diterapkan pada umumnya berbentuk tumbuh-tumbuhan, geometris. Ornamen diterapkan pada bagian luar maupun bagian dalam masjid, meliputi hiasan pada tiang, dinding, alang, papan pengunci sudut, mimbar, dan tempat azan. Di samping itu, ornamen tersebut terlihat adanya pengaruh ornamen yang terdapat pada benda prasejarah. Ornamen tersebut ditata atau disusun berdasarkan prinsip komposisi, meliputi: pertimbangan keseimbangan, keserasian, irama, kesatuan, proporsi, dan disusun secara vertikal maupun horizontal. Menggunakan data kualitatif, penelitian ini dianalisis secara deskriptif. Ornamen tidak hanya semata-mata sebagai penghias melainkan juga mengandung maksud-maksud simbolis.

Kata Kunci: Ornamen, bentuk, komposisi.

ABSTRACT

Ornament form applied in Keramat Lempur Mosque is the composing of figurative forms that's able to disguise it. This is viewed as a solution to overcome the prohibition of drawing living things and as an adaptation strategy of spreading Islam at that time. Ornaments applied are commonly in the form of plants and geometry. These ornaments are applied on the outside and inside parts of mosque that involve the ornaments on pillar, wall, alang, angle locking board, podium, and azan spot. Besides that, it can be seen from the ornaments that there is influence from prehistory ornaments. Those ornaments are arranged or composed based on composition principles namely: the consideration of balance, harmony, rhythm, unity, proportion, and whether arranging them vertically or horizontally. Data used in this study are qualitative data and these data are analyzed descriptively. Ornaments not only function as decorations but they also contain symbolic meanings.

Keywords: *Ornament, Form, Composition*

PENDAHULUAN

Ornamen-ornamen yang menghiasi dinding masjid Keramat di Lempur Gunung Raya Kabupaten Kerinci memiliki motif yang sangat beragam. Motif-motif hias itu meliputi tumbuh-tumbuhan, binatang, geometri, bentuk alam benda dan benda buatan manusia. Menurut A. Steinmann, ornamen bermotif hias tumbuh-tumbuhan dapat dikelompokkan menjadi 3 yakni ornamen berbentuk bundar yang hanya menonjolkan satu jenis tumbuh-tumbuhan atau lebih, serta ornamen-ornamen dengan pemandangan alam yang paling menonjol dan banyak dipakai sebagai motif hias tumbuh-tumbuhan adalah motif hias bungan teratai atau lotus. Motif hias bunga teratai menduduki tempat yang istimewa dan sering dijumpai pada hasil kesenian Hindu sebelumnya, karena mengandung nilai-nilai keagamaan dan dikenal sebagai lambang kehidupan.

Dilihat dari penggambaran bentuknya, motif hias bunga mengingatkan adanya pengaruh kesenian Cina, demikian juga motif hias bati karangnya, sebagaimana dijumpai pada motif hias Cirebon yang

terlihat jelas mendapat pengaruh Cina. Disamping itu dijumpai pengaruh Hindu, terdapat juga ornamen yang tampaknya mendapat pengaruh seni rupa Islam, yakni pada ornamen yang bermotif hias jalinan bersifat geometris yang lebih dikenal sebagai motif Arabes. Jalinan tangkai daun atau sulur dan bunga digubah sedemikian rupa sehingga membentuk pola ornamen geometris yang memberikan ciri khas Islam.

Keunikan Masjid Keramat Lempur Kerinci selain bentuk ornamennya juga memiliki tempat mengumandangkan azan yang berada di atas empat buah tiang tengah. Tiang tersebut berdekatan dengan ventilasi yang berbentuk ornamen terawang. Tempat mengumandangkan azan tersebut juga dihiasi dengan beragam bentuk ornamen. Kehadiran ornamen di samping memiliki nilai keindahan juga mengisyaratkan berbagai makna dan fungsi-fungsi tertentu, sehingga menjadi salah satu identitas masyarakat Kerinci, utamanya masyarakat Lempur. Fakta di atas merupakan salah satu wujud kebudayaan berupa benda material. Ornamen bergayut erat, lekat, dan

menyatu dengan kehidupan manusia (Wayan Suardana, dalam Sri Krisnanto dkk, 2009: 22). Kehadiran ornamen di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai media ekspresi yang diwujudkan dalam bentuk visual, ditujukan sebagai pelengkap rasa estetik. Proses penciptaannya tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh lingkungan alam sekitar. Di samping itu, di dalam bentuk ornamen terdapat pula makna simbolik tertentu menurut apa yang berlaku sah secara konvensional, di lingkungan masyarakat pendukungnya (Soegeng Toekio M, 1987: 9).

Penggunaan dan pelestarian ornamen yang terdapat di Masjid Keramat Lempur sudah tidak tampak lagi di tengah masyarakat. Masyarakat tidak mengetahui motif-motif apa yang diterapkan di Masjid Keramat Lempur lagi cara membuat, alat, fungsi, dan makna yang diusungnya. Di samping itu, masyarakat pada umumnya lebih suka menggunakan produk dari daerah luar yang menjadi tren mengisi rumahnya sesuai dengan perkembangan zaman. Generasi penerus yang pandai membuat ornamen dan mengukir sudah tidak tampak lagi

serta kurang berminat terhadap ornamen yang diciptakan oleh nenek moyang mereka. Berangkat dari uraian di atas sangat menarik untuk dikaji dan diungkapkan. Dengan demikian dapat dirumuskan berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan bentuk motif apa saja yang diterapkan pada Masjid Keramat Lempur Kerinci. Bagaimana struktur bentuk ornamen yang diterapkan pada Masjid

PEMBAHASAN

A. Tinjauan Ornamen Masjid Keramat Lempur Kerinci

Aktivitas hias menghias nenek moyang masyarakat Kerinci sebetulnya sudah ada sejak zaman dulunya, hal ini dapat ditelusuri jejak-jejaknya dari zaman prasejarah. Peninggalan benda prasejarah tersebut dapat ditemukan di dataran tinggi dan dataran rendah Kerinci. Berdasarkan penemuan benda prasejarah pada zaman Neolitikum berupa batu-batu besar silendrik yang telah digosok dan dibentuk, diperkirakan digunakan untuk keperluan pemujaan. Pada batu tersebut terdapat ornamen lingkaran seperti

bentuk gong, spiral, garis patah, garis lurus, bentuk huruf “S” terbalik, dan bentuk manusia dalam posisi duduk menyamping, dan berdiri pada permukaan dan sisi batu. Di samping itu, terdapat ornamen bentuk binatang seperti kuda, harimau, gajah, ular, dan anjing dengan torehan yang sangat sederhana yang mengandung nilai filosofis magis.

Torehan ornamen yang ditemukan pada zaman Neolitikum dalam kebudayaan megalitik di Kerinci merupakan warisan yang sangat berharga. Secara faktual yang ditemukan di lapangan berupa torehan ornamen pada batu megalitik situs Lolo Gedang, Kumun, Muak, dan Pondok terdapat ornamen bentuk manusia, lingkaran/bentuk gong, meander, garis-garis, dan kotak-kotak. Di samping itu, juga ditemukan ornamen bentuk gajah, anjing, kuda, ular, dan bentuk manusia yang terdapat pada batu berukir situs Muak diletakkan satu atap dengan batu lesung. Batu tersebut memiliki nilai filosofis magis serta menunjukkan pola pikir serta identitas budaya masyarakat pendukungnya. Penggunaan dan pemanfaatan motif zaman prasejarah tersebut sebagian dapat ditemukan di

Masjid Keramat Lempur Kerinci yang bentuknya telah distilisasi dan dideformasi. Pengaruh ornamen prasejarah sangat tampak jelas di Masjid Keramat Lempur seperti tampak pada ornamen dindingluar bentuk lingkaran tiga putaran/bentuk gong.



Gambar 1

Ornamen bentuk manusia, tiga lingkaran atau bentuk gong situs Pondok, yang mirip dengan ornamen pada Masjid Keramat Lempur (Foto: Alipuddin, 2009)



Gambar 2

Bejana perunggu dari Kerinci motif pilin ganda (bentuk huruf S terbalik), kotak-kotak, dan segi tiga. Ornamen tersebut terus digunakan sampai sekarang seperti terdapat pada masjid-masjid kuno di Kerinci yang telah distilisasi. (Repro John Miksic, Ancient History)

Gambar-gambar relief yang dan Indra Idris, 2001: 196).Ragam hias terdapat pada batu-batu peninggalan pilin berganda pada bejana perunggu megalitik di daerah Kerinci dari Kerinci Sumatera Tengah yang diperkirakan dibuat dengan dipahat, juga terdapat diseluruh Indonesia ditarah, dikikis, dan disugu dengan batu bentuknya sama dengan S. Datangnya yang lebih keras. Ornamen tersebut bersama-sama dengan kebudayaan diduga merupakan cerminan dari perunggu (A.N.J. Th.a Th. Van Der falsafah kehidupan manusia yang Hoop, 1949: 36).

dipegang nenek moyang pada zaman Pada zaman logam penerapan itu. ornamen tidak hanya pada bejana tetapi

Terapan ornamen tidak hanya pada juga terdapat pada senjata pedang, benda batu, tetapi juga ditemukan pada keris, pisau, dan ikat pinggang/sabuk. bejana perunggu dari Kerinci yang Senjata-senjata tersebut kemungkinan masih disimpan di Musium Nasional digunakan untuk menjaga diri dan Jakarta. Bejana ini bentuknya seperti digunakan sebagai senjata perang. kepis, yaitu keranjang bambu tempat Senjata keris dan pedang masih banyak ikan berhiasan motif ikal disimpan oleh masyarakat sebagai berganda/spiral besar-besar dengan pewaris dari yang memiliki pusaka disela-sela motif tangga yang tersebut. Di samping itu, senjata keris, memberikan kesan anyaman (Soedarsos pisau, pedang, dan benda logam lainnya Sp, 1990-1991: 2001). Benda ini ada yang disimpan oleh pemangku adat menyerupai wadah minum para suatu Desa atau Dusun.

serdadu, berbentuk langsing dan Benda-banda logam ada yang gepeng, serta memiliki nilai seni yang terkubur di dalam tanah, sungai, dan tinggi. Pada dinding bejana ini penuh danau di Kerinci. Alimin *Depati* dengan beragam hiasan bergambar mengatakan, bahwa pada waktu geometris dan bentuk huruf S terbalik, pembongkaran kuburan kuno serta beragam kotak segi empat ditemukan nenek moyang sedang berukuran kecil dan besar. Selain itu membawa batu bulat bentuk cakram, terdapat pula motif seperti pada dan dipinggang terdapat bentuk ikat kebanyakan kain wanita (Idris Djafar pinggang terbuat dari perunggu.

Kuburan itu dipindahkan dan peralatan *bersendi syarak, syarak bersendi* tersebut dimasukkan kembali ke dalam *kitabullah, syarak mangato dan adat* kubur bersama tulang-tulangnyanya *memakai*". Makna pepatah adat (Alipuddin, 2010: 91). Bukti-bukti tersebut menjelaskan bahwa hukum tersebut menandakan benda-benda adat berdasarkan syariat Islam yang logam banyak digunakan oleh bersendikan pada Al-Qur'an dan masyarakat Kerinci sebagai Hadist, yang melarang menggambar perlengkapan hidup mereka. makluk hidup, hal ini dapat dilihat pada

Ornamen pada zaman Islam ornamen yang diterapkannya. Bila semakin berkembang pesat terutama diperhatikan, ragam hias yang disebabkan adanya larangan untuk berkembang setelah masuknya Islam di melukiskan sesuatu dengan realis Kerinci kebanyakan berbentuk tumbuh-maupun naturalis. Di dalam Hadist tumbuhan, geometris, penggabungan Nabi terdapat larangan untuk keduanya distilisasi dalam bentuk menggambarkan makluk hidup, di makluk hidup yang telah dideformasi, antaranya Hadist dari Aisyah ra, sehingga tidak tampak bentuk aslinya. Rasullullah Saw bersabda artinya Ornamen Kerinci juga tidak tertutup "*Sesungguhnya para pemilik gambar-gambar ini akan disiksa pada hari kiamat sembari dikatakan kepadanya, hidupkan yang kamu ciptakan*" (Yusuf Qardhawi, 1998: 98). Sebagai peralihan Mengamati bentuk ornamen Kerinci dari larangan tersebut, maka terciptalah garis agak kurang luwes dan tekstur berbagai motif dengan stilisasi dan lebih kasar dari pada garis dan tekstur deformasi bentuk yang lebih variatif. ornamen Minangkabau. Di samping itu, Masuknya agama Islam di Kerinci ornamen Kerinci bentuk motifnya sangat berpengaruh terhadap masih jelas tampak pengaruh motif masyarakat. Hal ini dinyatakan dalam prasejarah. Persamaan tersebut dapat pepatah adat Minangkabau yang bisa ditemukan dari nama ornamen yang disesuaikan dengan ajaran agama Islam digunakan, seperti motif *kluk pakau* di yang terkenal dengan bunyi "*Adat Kerinci, kaluak paku* di Minangkabau,

itik malenggang di Kerinci, *itiak* pada masjid-masjid kuno, rumah *pulang patang* di Minangkabau. tradisional, dan pada kain batik Perbedaannya hanya tampak dari dialek Kerinci. Di samping itu, terdapat yang digunakan sesuai dengan daerah bentuk daun, bunga, dan bentuk akar-masing-masing. akaran yang dijalin dan *dipioh* (dipilin)

Ungkapan rasa estetik nenek yang diperkirakan ada hubungannya moyang orang Kerinci dapat pula dengan agama dan adat Kerinci.

ditemui di Masjid Keramat Lempur Sejarah penerapan, penggunaan, Kerinci dalam bentuk yang berasal dari serta perkembangan seni hias menghias tumbuh-tumbuhan yang ada di di Kerinci tidak berangkat dan muncul lingkungan alam Kerinci. Ornamen secara tiba-tiba, tetapi merupakan yang menghiasi hampir sebagian besar kelanjutan dari perkembangan elemen masjid yang meliputi tiang, sebelumnya, apakah dalam bentuknya dinding baik yang di dalam maupun melanjutkan tradisi yang sudah ada, dinding luar, ujung kasau, alang, merevisi pandangan yang berkembang mihrab, mimbar, tangga, dan tempat atau bahkan menolak dan menemukan azan. sesuatu yang baru. Runtutan perjalanan

Melihat bentuk ornamen Masjid sejarah ornamen dari masa lampau Keramat Lempur tampak pengaruh sampai sekarang menunjukkan bahwa sebelum agama Islam, seperti motif kemajuan pola pikir dan pola hidup yang menyerupai bentuk gong yang manusia telah mengalami terdapat di dinding bagian luar, di perkembangan. Ornamen merupakan bawah lantai tempat azan, yang dapat simbol, tanda, dan identitas sebuah ditemukan pada peninggalan batu budaya yang hidup dan berkembang prasejarah yaitu batu gong, motif pilin sesuai dengan perkembangan ganda seperti huruf S terdapat pada masyarakat pendukungnya.

ujung kasau yang telah distilisasi. Motif itu dapat juga ditemukan pada bejana perunggu dari Kerinci yang masih tersimpan di Museum Nasional Jakarta, serta mirip dengan motif yang terdapat

B. Jenis Motif Pada Masjid Keramat lempur Kerinci

Bentuk motif yang terdapat pada Masjid Keramat Lempur Kerinci

pada umumnya berasal dari alam dan dimakan, sebagai obat-obatan maupun dapat dikelompokkan dalam motif keperluan hidup lainnya. Mereka geometris: segi tiga, lingkaran, segi langsung mencontoh alam yang ada empat, segi delapan dan huruf S; motif disekelilingnya seperti: akar, daun, tumbuh-tumbuhan: pucuk pakis, buah bunga, kuncup, dan sebagainya diambil labu, bunga, kelapa; motif alam benda: dan dipetik lalu ditiru sesuai dengan jalinan tali, gelang-gelang, dan motif keahlian mereka meramunya.

binatang; gajah, ular, yang pada umumnya telah distilisasi dan dideformasi. Sumber motif dari alam tersebut ada yang diambil daun, bunga, kuncup, batang, tangkai, akar, dan ada lagi yang digabung atau disusun dan bunga, buah dan daun, serta gabungan dari motif geometris, motif alam benda, dan motif binatang yang telah dideformasi bentuknya. Seperti yang diungkapkan oleh Alimin *Depati*, bahwa nenek moyang orang Kerinci mengambil unsur-unsur alam sebagai sumber motif yang mereka lihat langsung dan banyak menggunakan menali seperti ijuk, rotan, dan manau, yang bersifat elastis serta binatang yang disamar-samarkan (Alipuddin, 2010: 101).

Tumbuh-tumbuhan yang digunakan sebagai motif di Kerinci pada umumnya bermanfaat untuk

Motif pada Masjid Keramat lempur Kerinci bila dilihat secara seksama bentuknya tidak ada yang sama persis seperti diduplikat dari bentuk-bentuk yang lain. Dilihat dari bentuk motif ini diperkirakan dibuat oleh banyak orang dan dengan waktu yang lama. Motif tersebut berasal dari alam lingkungan mereka dan diberi nama oleh masyarakat yang menggunakan motif itu sesuaidengan kemiripan dengan tumbuh-tumbuhan, binatang, dan alam benda lainnya yang ditiru. Pemberian nama tersebut berdasarkan cerita mulut ke mulut yang mereka terima turun-temurun dari orang tua pendahulu, serta ada kemiripan dengan bentuk yang diacu. Di antara jenis motif yang diterapkan pada masjid Keramat adalah sebagai berikut:

Nama Motif	Bentuk Motif	Keterangan Motif
<i>Matoharai</i> (matahari)		Bentuk motif ini mirip dengan matahari yang sedang bersinar, kalau dilihat dasar motif ini sama dengan motif yang diterapkan pada batu megalitikum yaitu batu gong atau sama dengan bentuk bulatan gong/cenang
<i>Slampit duo</i> (jalin dua)		Bentuk dasar motif ini seperti jalinan dua buah tali, namun bila ditelusuri motif tersebut berasal dari jalinan dua kepingan rotan karena pada zaman dahulu masyarakat selalu menggunakan rotan, dan ada kaitannya dengan adat masyarakat.
<i>Slampit tigo</i> (jalin tiga)		Bentuk dasar motif ini seperti jalinan tiga buah tali yang saling tumpang tindih, motif ini juga berasal dari tiga jalinan rotan yang sering digunakan masyarakat untuk mengikat sesuatu, dan ada hubungannya dengan adat masyarakat.
<i>Slampit mpat</i> (jalin empat)		Bentuk motif tersebut jalinan empat tali yang saling tumpang tindih, dasar motif adalah peniruan dari rotan yang dibelah dua, rotan pada zaman dahulu selalu digunakan untuk mengikat sesuatu karena waktu itu rotanlah yang terdapat di hutan yang bisa dijadikan tali untuk mengikat serta kuat, motif tersebut juga ada kaitannya dengan adat masyarakat Kerinci.
<i>Tampuk nio</i> (tampuk kelapa)		Bentuk motif tampuk nio tersebut ditiru dari bentuk tampuk kelapa. Pohon kelapa dari akar sampai pucuknya bermanfaat bagi masyarakat. Motif tersebut banyak diterapkan pada masjid keramat baik berdiri sendiri dan gabungan dengan motif lainnya.
<i>Kuku gajeah</i> (kuku gajah)		Bentuk motif ini seperti kuku gajah, karena di Kerinci pada zaman dahulu juga banyak gajah namun sekarang tidak tampak lagi atau sudah punah. Motif ini pada umumnya diterapkan pada tiang-tiang masjid.

Tabel

Jenis motif yang diterapkan pada masjid Keramatdi antaranya: *Matoharai* (matahari), *Slampit duo* (jalin dua), *Slampit tigo* (jalin tiga), *Slampit mpat* (jalin empat), *Tampuk nio* (tampuk kelapa), dan *Kuku gajeah* (kuku gajah)
(Foto: Alipuddin 20015)

Melihat jenis motif di Masjid hubungannya dengan alam lingkungan Keramat lempur tentunya tidak lepas sekitar serta adat dan kepercayaan. Di dari perjalanan sejarah proses kreatif, samping itu, sesuai dengan pandangan hidup, dan pola pikir perkembangan zaman dan pengaruh masyarakat setempat pada saat itu, dan budaya yang masuk ke daerah Kerinci.

C. Bentuk Ornamen Pada Masjid Keramat lempur

Menatap tampilan ornamen pada Masjid Keramat Lempur serentak terkilas dalam pikiran tentang cara pembuatannya. Tampilan bentuk yang mempesona, menarik, dan indah dipahami sebagai hasil kerja dari tangan terampil yang dituntut kesabaran dan kecermatan dalam pengerjaannya. Hampir setiap lekuk ornamennya seakan menjelaskan tentang cara kerja nenek moyang yang rumit dan teliti. Kehalusan serta kerumitan yang ditampilkan menunjukkan pula adanya panduan yang senantiasa dipatuhi. Hal itu dapat dilihat pada susunan serta komposisi dan tampilannya yang sangat rumit tetapi sangat menyatu dan indah.

Ornamen pada masjid Keramat Lempur bila dilihat dari bentuk fisiknya masing-masing memiliki bentuk dan susunan yang berbeda-beda, begitu pula dengan bentuk motif dan ukurannya. Motif-motif ornamen tersebut diterapkan pada tiang, dinding, tempat azan, mihrab, mimbar, kasau, dan papan pengunci sudut dinding. Motif-

motif tersebut ditata dan disusun dengan pertimbangan estetis.

Motif sulur-suluran yang distilisasi dari tumbuh-tumbuhan yang terdapat di setiap elemen masjid dalam bentuk horizontal dan vertikal dan bahkan pada bagian tertentu mengelilingi delapan segi tiang dengan komposisi tertentu sesuai dengan penempatannya. Di samping itu, motif hias itu diukir dengan teknik ukir cekung dan cembung dengan dasaran tembus, dan rata, sehingga ornamen tampak lebih indah dan hidup dengan bentuk sulur-suluran secara simetris ke kanan dan ke kiri. Komposisi penempatan motif yang terdapat pada masing-masing elemen masjid memiliki unsur-unsur hias daun-daunan, buah-buahan, gabungan geometrik, dan tumbuh-tumbuhan, dan jalinan tali menjadi motif hias yang nampak harmonis.

1. Bentuk Ornamen Pada Dinding Luar

Bentuk ornamen yang diterapkan pada dinding bagian luar Masjid Keramat Lempur adalah ornamen dekoratif yang terdiri dari

gabungan berbagai motif yang berkelahi yang saling melilit yang membentuk satu kesatuan. Motif disusun secara berselingan dengan arah *matoharai* (matahari) yang berbentuk horizontal. Di bawah motif mentadu gabungan beberapa lingkaran kemudian lago terdapat motif teralis yang disusun di isi oleh motif kembang bunga yang secara vertikal. Dibagian paling bawah menyerupai matahari yang sedang terdapat motif *slampit mpat* (jalin bersinar dan pada lingkaran bagian empat), dikomposisi dengan arah luarnya di isi dengan motif *slampit dou* horizontal dan dijalin saling tumpang (pilin dua) yang tidak putus tindih serta di tengah-tengahnya mengelilingi lingkaran tersebut. Motif- terdapat motif *tampok nio* (tampuk motif tersebut dikomposisikan secara kelapa), motif tersebut berbentuk ikatan horizontal yang diselingi atau dipisah tali terkesan suatu ikatan yang kuat dan oleh papan pengunci. Di bawah motif kokoh. Ornamen-ornamen tersebut *matoharai* (matahari) terdapat motif disusun berulang-ulang di semua bagian *mentadu lago* (mentadu berkelahi) dinding timur, selatan, utara, dan barat yang diisi dengan motif *slampit duo* masjid serta diwarna atau dicat dengan (pilin dua) ditengah-tengahnya terdapat warna kuning, merah, hijau dan biru. motif *tampok nio* (tampuk kelapa). Motif tersebut berbentuk ulat yang



Gambar 4

Bentuk ornamen pada dinding luar Masjid Keramat Lempur yaitu motif *matoharai*, *pilinduo*, *mantadu lago*, *tampok nio*, *terali atau jeruji*, *slampi mpat* (Foto: Alipuddin, 2015)

2. Bentuk Ornamen pada Tiang Samping

Ornamen pada tiang samping memiliki berbagai macam bentuk ornamen diantaranya: gabungan motif *slampit tigo* (jalin tiga) terletak pada bagian bawah yang mengelilingi setengah tiang sudut, motif *pakou rancah* (pakis yang dipotong) berada di atas motif *slampit tigo* (jalin tiga) dan motif *gleang-gleang* (gelang-gelang). Motif *Pakou rancah* adalah batang-batang pakis yang telah dipotong dan dikomposisi mengelilingi setengah tiang. motif *gleang-gleang* (gelang-gelang) mengapit kedua motif

slampit tigo (pilin tiga) dan motif *pakou rancah* (potongan batang pakis) sehingga membentuk satu kesatuan yang harmonis. Motif *klok pakou* (relung pakis) berada pada penyangga alang dengan tiang, motif tersebut saling tumpang tindih namun tidak saling menusuk. Motif *tampok nio* (tampuk Kelapa) yang dikomposisikan pada bagian tengah-tengah papan yang masuk pada tiang. Motif *slampit duo* (pilin dua) dan motif *binteang-binteang* (bintang-bintang) disusun pada papan yang menempel pada alang yang menutup bagian ujung tiang terlihat menyatu dan indah.



Gambar 5.

Bentuk ornamen motif *slampit tigo*, *slampit duo*, *binteang-binteang*, *gleang-gleang*, *tampok nio*, *pakou rancah*, dan *pucok pakou*. Ornamen tersebut disusun secara vertikal dan horizontal dan diwarnai dengan merah, kuning, biru, putih, dan hijau. (Foto: Alipuddin, 2015)

Ornamen dekoratif tersebut yang disusun secara simetris dengan berada pada bagian dalam tiang tupang motif tumbuh-tumbuhan digabung dengan bentuk tiang persegi delapan dengan motif geometris dalam bentuk

vertikal. Motif *slampit tigo* disusun tempat duduk-duduk menunggu atau tumpang tindih, mengikat namun tidak menjelang waktu shalat masuk pada saling menusuk, berbentuk anyaman, sore hari sambil memandang keluar dan bergelombang terkesan ada irama. Masjid. Empat batang tiang tuo ini Motif *gleang-gleang* dan *slampit tigo* dibuat segi delapan sama besar. Di disusun secara horizontal. Semua motif tengah-tengah dibentuk hiasan *gleang-gleang* diwarnai dengan merah, kuning, biru, hijau, dan putih. Komposisi dari semua motif-motif tersebut memberi kesan ada keseimbangan, repetisi, kesatuan, mengikat, dan kuat.

3. Bentuk Ornamen Pada Tiang Tuo

Tiang *tuo* atau tiang tegah terletak di tengah-tengah ruangan masjid yang dibentuk segi delapan terdiri dari empat batang tiang yang menyangga tempat azan dan

menjelang waktu shalat masuk pada masjid. Empat batang tiang tuo ini dibuat segi delapan sama besar. Di tengah-tengah dibentuk hiasan *gleang-gleang* (gelang-gelang) yang disusun bertingkat-tingkat mengelilingi tiang, dari susunan ornamen tersebut terkesan patah, berliku, atau melingkar, yang disusun secara vertikal dengan warna merah, kuning, dan hijau. Di bagian bawah motif gelang-gelang terdapat motif *slampit mpat* (pilin empat) yang saling tumpang tindih mengelilingi tiang segi delapan dan dibagian atas motif gelang-gelang terdapat motif *slampit tigo* (pilin tiga).



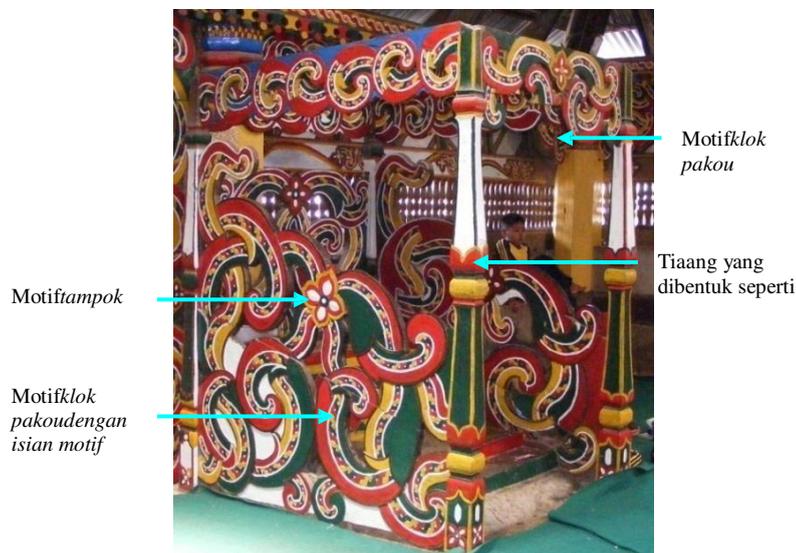
Gambar 6. Struktur motif pada tiang tuo motif *klok pakau*, *gleang-gleang*, *slampit mpat*, dan *slampit tigo*. (Foto: Alipuddin, 2015)

Sebagai penyangga alang terdapat kayu yang menancap ke tiangberornamen *klok pakou* (relung pakis) yang disusun secara berulang-ulang sehingga terkesan ada irama, ulang sehingga terkesan ada irama, tumpang tindih namun tidak saling menusuk. Ornamen tersebut dilapisi warna merah, kuning, dan hijau.

4. Bentuk Ornamen Pada Mimbar

Ornamen yang diterapkan pada mimbar pada umumnya sama dengan ornamen yang ditempatkan pada yang lain namun komposisinya yang berbeda motif *slampi duo* (pilin dua)

dikomposisi di dalam motif *kluk pakou* (relung pakis) dan motif *tampok nio* (tampuk kelapa) diletakkan ditengah-tengah motif persilangan motif *kluk pakou* (keluk pakis). Motif *kluk pakou* (relung pakis) yang diisi dengan motif pilin dua saling tumpang tindih membentuk kesatuan yang harmonis yang diperkuat dengan kontruksi tiang teralis yang telah dibentuk pada setiap sudut mimbar. Semua motif tersebut dikomposisi di sekeliling mimbar dan diwarnai dengan merah, kuning, biru, putih, dan hijau.



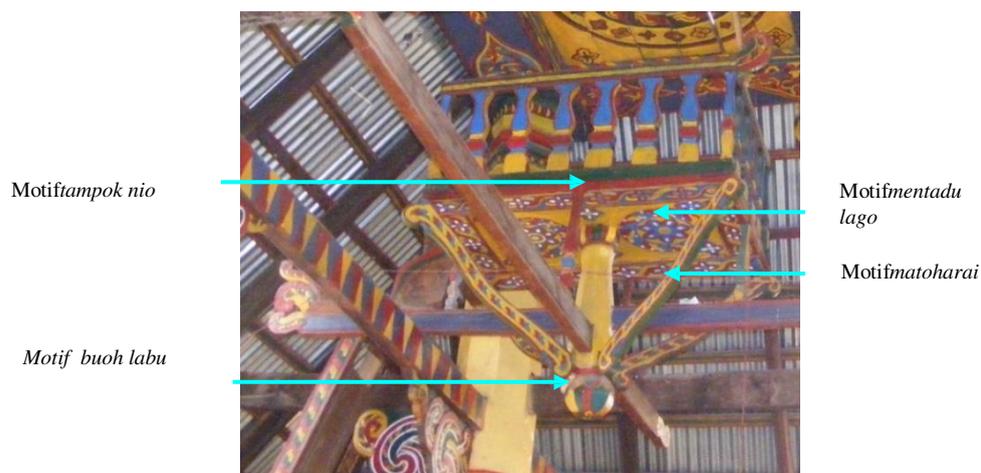
Gambar 7.

Komposisi motif *tampok*, *klok pakou*, *slampi duo* dan teralis. (Foto: Alipuddin, 2015)

5. Bentuk Ornamen pada Tempat Azan

Tempat azan Masjid Keramat terletak pada empat batang *tiang tuo* (tiang tua) atau tengah setinggi 6 m dari

lantai ruang utama. Tempat azan teknik ukir cekung dan cembung tersebut dihiasi dengan motif *tampok nio* (tampuk kelapa), *slampit duo* (jalin dua), *matoharai* (matahari), *mentadu lago* (ulat mentadu berkelahi) yang panjang dari menara azan, diujung kayu dicat dengan warna kuning, hijau, dan merah. Ruang azan tersebut berbentuk *buah labu* (buah labu). Ornamen-empat persegi panjang dan di atasnya ornamen tersebut disusun secara terdapat tempat duduk santai sambil berulang-ulang. pengulangan (*repetisi*) menunggu waaktu azan masuk. ornamen tersebut terkesan menonotn, Ornamen-ornamen tersebut dinamis, bergerak, ada irama (*ritme*), dikomposisi secara simetris, terkesan dan formal. ada keseimbangan dan menggunakan



Gambar 8.
Bentuk ornamen pada tempat azan dengan motif *tampok nio*, *mentadu lago*, *buah labu*, dan *matoharai*. (Foto: Alipuddin, 2015)

6. Bentuk Ornamen Pada Ujung Kasau

Ornamen yang terdapat pada ujung kasau tersebut bila kita perhatikan merupakan stilisasi ornamen prasejarah yaitu motif pilin ganda

(motif bentuk huruf S) yang dapat ditemukan pada bejana perunggu dari Kerinci yang tersimpan di Museum Nasional Jakarta. Hiasan ini dapat juga ditemukan pada Masjid Agung Pondok Tinggi, Masjid Keramat di Pulau

Tengah dan pada kain batik Kerinci, bersinggungan tetapi tidak saling yang oleh orang Kerinci motif disebut menusuk terkesan bergerak dan ada *gadeang-gadeang* (gading-gading) dan irama. Motif tersebut tidak memiliki ada yang menyebut motif *klok pakou* asal tumbuh dia menyalar dari batang (relung pakis). Ornamen itu berwarna yang sama, berkembang serta mekar di merah, kuning, hijau dan biru, yang bagian ujungnya dan terkesan lebih diukir dengan teknik ukir datar dan hidup. tembus. Tampak garis yang saling



Gambar 9.

Bentuk ornamen pada ujung kasa *gadeang-gadeang* (gading-gading), ornamen ini bila kita perhatikan secara seksama berbentuk motif prasejarah yaitu motif pilin ganda (motif huruf S) (Foto: Alipuddin, 2015)

PENUTUP

Penggubahan bentuk-bentuk figuratif sehingga menjadi tersamarkan ini dipandang sebagai upaya jalan keluar untuk menghindari larangan menggambarkan makhluk hidup dan dianggap pula sebagai strategi adaptasi penyebar luasan agama Islam pada waktu itu. Kehadiran ragam hias dekoratif tidak dapat dipisahkan dari tradisi dan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Sangat boleh jadi

ragam hias itu dimaksudkan sebagai ungkapan maksud dan pesan-pesan simbolik.

Berbagai bentuk penggambaran yang diwujudkan sebagai ornamen diciptakan dengan pengalihan benda asal berupa batang, daun, bunga, buah, makhluk hidup, dan benda lainnya. Pemilihan motif sangat bertitik tolak dari bentuk dan sifat alam. Para nenek moyang terinspirasi oleh alam yang dikembangkan menjadi bentuk motif

menurut kreasinya. Dari bentuk ornamen yang diterapkan nampak jelas bahwa ornamen tersebut dibuat oleh banyak orang dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda karena seni sudah menjadi milik masyarakat. Bentuk dan gerak alam ditapsirkan dengan peri kehidupan mereka sendiri, distilisasi menjadi susunan garis-garis lengkung, bentuk geometris, dan bersifat dekoratif.

KEPUSTAKAAN

- Alipuddin, 2010. *Ornamen Masjid Keramat Koto Tuo Pulau Tengah Kerinci Jambi: Pertautan Teks dan Konteks(Tesis)*. Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- Feldman, Edmund Burke.1967.*Art As Image And Idea*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Hoop, A.N.J. Th.a Th. Van Der. 1949.*Indonesische Siermotieven*. Uitgegbven Door Het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten En Wetenschappen.
- Idris Djakfar dan Indra Idris. 2001. *Menguak Tabir Prasejarah Di Alam Kerinci*. Sungai Penuh: Pemerintah Kabupaten Kerinci.
- I Wayan Suardana. 2009. “*Ornamen Dalam Penciptaan Seni Kriya: Era Modern dan Posmodern*”, dalam Sri Krisnanto dkk. (ed.)*Seni Kriya dan Kearifan Lokal Dalam Lintasan Ruang dan Waktu*.Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 1996.*Metode Penelitian Kualitatif* (ed.) Tjun Surjaman, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qardhawi, Yusuf. 1998. *Islam Bicara Seni*. Solo: Intermedia.
- Soegeng Toekio M. 1984. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Iskandar, Zakaria. 1984. *Tambo Sakti Alam Kerinci I*. Proyek Penelitian Buku Sastra dan Daerah. Jakarta: Depdikbud.

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 E-ISSN 2580-2208 Volume 19, Nomor 2, November 2017

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Drs. Muhammad Takari. M.Hum. Ph.D (Universitas Sumatera Utara)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662
Volume 17,
Nomor 1,
Juni 2015

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Hasani & Saadudin
FUNGSI SANDIWARA AMAL DI MASYARAKAT DESA PULAU BELIMBING,
REG. BANGKAWANG & MATI KAIR, KAMPAR PROVINSI RIAU

Pradita L. Masduki
MENDIDIRI KUBUK YANJARI MASYARAKAT NEGHERI HUKUMER,
KECAMATAN LEITIMUR SELATAN, KOTAMADYA AMBON DALAM KONTEKS BUDAYA

Risni Stevan
PENERAPAN METODE PENCIPTAAN ALMA HAWKINS
DALAM KARYA TARI GUNDAH KANDAH

Harti
KARAKTERISTIK KARYA TARI SYOFYANI DALAM BERKREATIVITAS TARI MINANGKABAU
DI SUNGAI BAKAT

Wicakson Rexi Thomas
EKSPLOKASI PAJAN SEBAGAI TEKNIK CITY SCAPED LUKISAN

Pati Fitrianyani
SENJUK DAN STRUKTUR MUSIK DALAM SENI SENJUK

Asti
MUSIK MELAYU QINIZAL RIAU DALAM KAJIAN ESTETIKA

Mawella Nurli
BENTUK PENYAJIAN TARI FIRING DI DAERAH GUGUK PARANGAN KABUPATEN TANJUNGPINANG

Rini Rizanti
FILM DOCUMENTER, SEBAGAI SUMBER BELAJAR SENI

Muharnasudin Zuhri
FUNGSI MASRUK BEDUNG PADA MASYARAKAT ETNIK MELAYU LANGKAT
PROVINSI SUMATERA UTARA

EKSPRESI
SENI

Vol. 17

No. 1

Hal. 1-164

Padangpanjang,
Juni 2015

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662
Volume 19,
Nomor 1,
Juni 2017

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Abdulrazek
KAJIAN KONOLOGI POSTER PERJUANGAN "BOENG AJU BOENG"
KARYA AFFANDI TAHUN 1945

Katharina Kolang
MUSIK SAKO SENG DAN AKULTURASI: FENOMENA KEBUDAYAAN
DITINJAU DARI SEGI DAMPAKNYA PADA MASYARAKAT MATULALI FLORES NTT

Sagudinda & Shanti Novialinda
PERTUNJUKAN TEATER EKSPERIMENTAL HUUH MAHH HUUH
SEBUAH KOLABORASI TEATER TARI

Nisya Fidi, Guferti, Aulia Satria
CENANG TIGO: MUSIK TRADISIONAL MASYARAKAT KAMPUNG AIR MERUAP

Agnes Mulla
TEATER SEBAGAI PEMBERDAYAAN ANTI TRAFFICKING

Diana Fiaz Sidiq Putri
TOKOH ARIEL MERMAID DALAM KARYA SENI LUKIS MIX MEDIA

EKSPRESI
SENI

Vol. 19

No. 1

Hal. 1-110

Padangpanjang,
Juni 2017

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang